



WUJUD WARNA LOKAL LAMALERA DALAM NOVEL *LAMAFA* KARYA FINCE BATAONA

Maria Marietta Bali Larasati

PBSI, FKIP, Universitas Flores

srichan694@gmail.com

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

27 Desember 2022

Disetujui

7 Januari 2023

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera merupakan tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat kampung nelayan Lamalera. Fince Bataona menuliskan tradisi penangkapan ikan paus ini dengan penekanan pada sang juru tikam dalam novelnya yang berjudul *Lamafa*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud warna lokal Lamalera yang terdapat dalam novel *Lamafa*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber penelitian ini adalah novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Data penelitian berupa kalimat atau penggalan paragraf yang memuat warna lokal Lamalera. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca, mencatat, dan memberi kode, sedangkan analisis data digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu menghubungkan isi novel dengan teori antropologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Lamafa* mengandung wujud warna lokal Lamalera yaitu pada: (1) sistem kemasyarakatan atau status sosial, (2) perkakas atau perlengkapan penangkapan ikan paus, (3) kesenian, (4) sistem religi atau kepercayaan, (5) sapaan, dan (6) nama hewan.

Abstract

The tradition of whaling in Lamalera is a tradition that the people of the Lamalera fishing village routinely carry out. Fince Bataona wrote about this whaling tradition, emphasising the stabber in his novel Lamafa. This study aims to describe the shape of the local Lamalera colour contained in the Lamafa novel. This study uses qualitative descriptive research with an anthropological literary approach. The source of this research is the novel Lamafa by Fince Bataona. The research data is in the form of sentences or paragraph fragments containing the local colour of Lamalera. Data collection was carried out using reading, note-taking, and coding techniques. In contrast, data analysis used content analysis techniques, namely connecting the novel's contents with the theory of literary anthropology. The results of the analysis show that the Lamafa novel contains a form of Lamalera's local colour, namely: (1) social system or social status, (2) whaling tools or equipment, (3) art, (4) religious or belief systems, (5) greetings, and (6) the name of the animal.

Kata kunci:

wujud, warna lokal,
novel *Lamafa*

Keywords:

*shape, local colour,
Lamafa novel*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dari berbagai suku yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalamnya. Setiap suku mempunyai budaya, adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku di Indonesia menampilkan warna-warna lokal yang bervariasi dan menjadi ciri khas dari suku-suku tersebut. Hal ini disebabkan oleh letak geografis, alam, dan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pewarisan budaya ini melekat pada masyarakat pendukungnya.

Budaya yang beranekaragam ini dapat ditemui dalam karya sastra yang merupakan representasi dari budaya masyarakat. Karya sastra adalah karya kreatif yang diciptakan pengarang dengan tujuan untuk pencapaian estetika. Karya kreatif tersebut biasanya menceritakan sebuah kisah yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan realitas kehidupan masyarakat, seperti nilai sosial, agama, adat istiadat, dll., sehingga nilai-nilai itu juga menggambarkan eksistensi manusia dengan segala lika-liku kehidupan yang dialaminya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengungkapan gagasan oleh pengarang dengan ide-ide dan gagasan yang kompleks yang dituangkan melalui bahasa.

Seiring perkembangan sastra Indonesia modern, warna lokal turut hadir dalam proses penciptaan karya sastra. Warna lokal tersebut sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra. Penggambaran warna lokal yang digunakan dalam karya sastra menjadi ciri khas tersendiri pengarang dalam menceritakan budaya masyarakat tertentu, sehingga hal tersebut bisa dijadikan pembaca sebagai perhatian dalam mengenal daerah yang menjadi latar penceritaan. Selain itu, warna lokal tersebut memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan-persoalan masa lalu atau masa kini. Kenyataan bahwa banyak pengarang yang Kembali ke akar budaya sebagai salah satu sumber penulisan

karya kreatifnya merupakan hal yang wajar karena sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal (Sayuti, 2012). Perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali ke kearifan lokal masyarakatnya. Menurut Teeuw (1982) sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi. Ada kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Baktiar dan Nasrullah (2019:31) mengemukakan bahwa di Indonesia warna lokal mulai digunakan sejak babak pertama sejarah sastra Indonesia. Jika menilik lebih dalam karya sastra yang dikarang oleh Angkatan Balai Pustaka, dari sana warna lokal Minangkabau menguar tajam melalui karya sastra ciptaan pengarang yang berasal dari tanah Minangkabau. Sebut saja Abdoel Moeis, Hamka, dan Selasih yang menggunakan warna lokal Minangkabau dalam karyanya yang tersohor. Kemudian warna lokal berkembang dari daerah lain, seperti warna lokal Flores dalam novel *Ine Pare* (2015), *Lembata* (2008), dan *Suara Samudera* (2017).

Warna lokal adalah kelokalitasan yang menggambarkan ciri khas dari suatu daerah dalam karya sastra. Warna lokal yang dibangun dengan istilah atau ungkapan dari bahasa daerah tertentu bertujuan untuk meningkatkan corak kedaerahan karya sastra. Selain itu, penggunaan warna lokal dalam karya sastra dimaksudkan penulis untuk memperkenalkan budaya lokal kepada pembaca. Warna lokal tidak hanya berupa pemakaian bahasa atau dialek kedaerahan, tetapi terdapat adat istiadat, kesenian daerah, tingkah laku manusia, dan lain-lain.

Sastra Indonesia berwarna lokal adalah sastra Indonesia yang di dalamnya tergambar realitas sosial budaya suatu daerah yang ditunjuk secara langsung oleh fiksionalitas. Secara intrinsik dalam suatu karya sastra Indonesia berwarna lokal selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangkitnya, yaitu latar belakang, penokohan, gaya bahasa, suasana, adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, filsafat hidup, hubungan sosial, dan struktur sosial (Purba, 2009). Penggunaan warna lokal dalam

karya sastra merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah kepada pembaca. Wujud warna lokal tersebut terdapat juga dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona.

Novel *Lamafa* karya Fince Bataona merupakan novel etnografis yang dapat dilihat pada tema, latar tempat, dan narasi tentang polemik antara *Lamafa*, sebutan untuk seorang juru tikam dalam budaya menangkap ikan paus di Lamalera dengan saudaranya sendiri yang hendak melakukan konservasi ikan paus. Novel *Lamafa* dapat dipahami dari sudut geografis dan sosiologis kampung nelayan Lamalera. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui filsafat kebudayaan dan kehidupan seorang *lamafa*.

Lamalera adalah sebuah kampung di pantai selatan pulau Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada sekitar derajat 123,5 Bujur Timur dan 8.30 Lintang Selatan. Di hadapannya terbentang laut Sawu yang cukup ganas. Lamalera artinya Tempat Matahari karena tempat ini selalu disinari cahaya matahari yang menyengat. Topografi Lamalera dipenuhi batu-batuan sehingga tidak memungkinkan masyarakatnya berladang sehingga pilihan satu-satunya mata pencaharian mereka adalah melaut (Beding, 2020:8).

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Nelayan Lamalera menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan paus (Larasati, 2022:124). Semua hal disebutkan tersebut merupakan warna lokal yang terdapat dalam novel *Lamafa*.

Penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah pertama, penelitian yang dilakukan Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, dan Budhi Setiawan (2021) dengan judul Warna Lokal Jawa Novel *Pasar* Karya Kuntowijoyo dan Sumbangsihnya Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pasar* mengandung warna lokal Jawa

seperti (a) latar tempat di Kecamatan Gemolong; (b) sistem religi yang mempercayai adanya Tuhan, tetapi tetap mempertahankan budaya religinya; (c) sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang menggambarkan status sosial masyarakat Jawa; (d) sistem pengetahuan tokoh priyayi Jawa; (e) bahasa; serta (f) falsafah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Warna lokal dalam novel *Pasar* memiliki peran penting digunakan untuk menambah pengetahuan budaya dan nilai-nilai positif sehingga apabila novel tersebut digunakan sebagai bahan ajar sastra, akan membantu peserta didik mengembangkan kakarternya menjadi lebih baik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sifana Umardi dan Novi Diah Haryanti (2022) yang berjudul Warna Lokal pada Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Hasil penelitian menunjukkan adanya warna lokal Bali sebagai latar kebudayaan dalam cerita meliputi tujuh kebudayaan universal yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem perlengkapan dan peralatan hidup/teknologi, Bahasa kesenian, dan sistem pengetahuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Eka Juwita Wijdaniyah dan Muakibatul Hasanah (2022) dengan judul Nilai Lokalitas Budaya Madura dalam Cerpen-cerpen Karya Muna Masyari. Hasil penelitian menunjukkan adanya (1) budaya carok masyarakat Madura, (2) pemberian hantaran pada mempelai wanita, dan (3) ritual meminta hujan masyarakat Madura.

Novel *Lamafa* karya Fince Bataona juga diyakini memiliki warna lokal, oleh karena itu sangatlah cocok novel ini dimanfaatkan pembaca untuk mengenal dan menggali budaya Lamalera dan menumbuhkan kecintaan pembaca untuk mempelajari budaya antardaerah lewat karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Endraswara ((2013:6) mengemukakan bahwa antropologi sastra merupakan sebuah penelitian timbal balik antara pengaruh sastra dan kebudayaan. Sastra nantinya akan menyerap

ide-ide dari suatu budaya atau menarik warna lokal dari budaya tertentu yang mengelilinginya.

Penelitian ini menggambarkan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selaras dengan pendapat tersebut pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan warna lokal Lamalera yang terdapat dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca, mencatat, dan memberi kode. Untuk mendeskripsikan warna lokal Lamalera dalam novel *Lamafa*, digunakan teknik analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Menurut Endraswara (2003:160-161) analisis konten atau isi adalah usaha untuk menangkap pesan sebuah karya sastra. Tujuan analisis konten membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Data penelitian ini adalah berupa kutipan novel yang memuat warna lokal Lamalera yang merupakan representasi kehidupan kampung nelayan Lamalera.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis

Novel *Lamafa* menceritakan tentang kisah hidup seorang tokoh laki-laki yang bernama Ama. Tokoh ini adalah seorang *lamafa* atau juru tikam ikan paus dalam tradisi melaut (*Lefa*) masyarakat Lamalera, Lembata Nusa Tenggara Timur. Ama memiliki adik laki-laki yang bernama Johannes. Keduanya berstatus anak yatim. Ayah mereka yang juga seorang *Lamafa* meninggal saat melaut ketika Ama masih kecil. Sejak itu, Ama dan Johannes hidup bersama ibunya yang bernama Ema janda Moni. Ama dan Johannes menempuh perguruan tinggi. Karena lebih dahulu kuliah, Ama lebih dahulu selesai. Ama meraih sarjana sosial dengan predikat *Cum Laude*.

Usai kuliah, Ama memilih pulang Lamalera. Ironisnya, sarjana sosial ini lebih memilih menjadi seorang pelaut, juru tombak paus. Suatu ketika, Johannes pulang. Sebagai aktivis yang bergaul dengan banyak pejabat dan

orang besar, Johannes membawa sebuah program pemerintah ke dalam Lamalera. Konservasi. Itu, merupakan program penyelamatan paus dari segala macam penangkapan. Johannes mendapat banyak perlawanan kala sosialisasi. Ama salah satunya.

Sebagai seorang berdarah *Lamafa*, konservasi dapat memutuskan darah *Lamafanya*, memutuskan pula tradisi melaut (*lefa*) masyarakat Lamalera. Menolak konservasi adalah satu suara bulat Lamalera. Di akhir cerita, Johannes mengalami sakit parah. Ama yang sebelumnya bersih-tegang dengan Johannes, datang menjenguk Johannes. Ama datang bersama Ema. Johannes pun meminta maaf kepada Ama dan Emanya.

Wujud Warna Lokal dalam Novel *Lamafa* Karya Fince Bataona

(1) Sistem Kemasyarakatan/Status Sosial sebagai Warna Lokal

Lamafa

“Waktu lihat ikan paus Lamafa pasti bilang, mendekatlah jangan pergi. Orang susah, para janda dan kampung harus diberi makan...” (L, p.198, hlm. 33).

Ini hari kesekian saya menjalani pekerjaan saya sesungguhnya: Lamafa. Hampir dua tahun. Semalam, Ema menghitung sudah berapa ekor ikan paus berhasil saya terima dari laut kami.... (L. p.425, hlm.61).

Pekerjaan melaut dan mengambil ikan paus dari laut adalah tugas suci di sebuah arena perang. Hati harus bersih. Tidak boleh ada permusuhan. Jika hati tidak bersih selalu saja ada halangan bahkan tragedy. Apalagi buat seorang Lamafa (L, p. 587, hlm. 80).

Orang yang sangat berperan dalam menangkap ikan paus adalah lamafa. *Lamafa* adalah juru tikam ikan paus. Tidak ada pemilihan khusus untuk menjadi *lamafa*. Keahlian *lamafa* biasanya turun-temurun dalam sukunya, namun ada juga yang otodidak. Kalau ada *peledang* (perahu) yang tidak mempunyai *lamafa*, maka orang yang menjaga *peledang* atau rumah besar/suku itu yang akan meminta

lafama dari luar rumah besar/suku. Ketika akan melaut seorang *lamafa* harus membersihkan diri dari semua persoalan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga, dan dengan masyarakat di kampung Lamalera. Hatinya harus bersih dari semua hal buruk seperti dendam, prasangka buruk, fitnah, dan pengkhianatan. Jika Dengan demikian seorang *lamafa* akan berhasil menangkap ikan paus dan terhindar dari tragedi di tengah lautan.

Matros

Melaut? Ya...setiap hari saya ke laut. Posisi saya sebagai matros saja, bukan Lamafa seperti bapak (L, p. 251, hlm. 41).

Matros adalah pendayung dalam satu *peledang* (perahu). *Matros* bisa terdiri dari beberapa orang. Dalam satu *peledang* terdapat beberapa orang dengan tugasnya masing-masing yaitu *lamafa* (juru tikam), *lamauri* (juru kemudi), dan *matros* (pendayung). Hasil tangkapan ikan paus akan dibagi menurut tugasnya masing-masing, biasanya *matros* mendapat bagian kulit ikan paus.

(2) Perkakas atau Perlengkapan Penangkapan Ikan Paus sebagai Warna Lokal

Naje

Naje, rumah perahu tampak lengang (L, p.10. hlm.3).

Naje, sering menjadi tempat bermain anak-anak. Main ayunan dengan tali temali yang sudah bergantung di langit-langit Naje (L, p.14, hlm.4-5).

Naje merupakan rumah perahu yang biasa digunakan untuk menyimpan perahu (*peledang*) jika tidak sedang berlayar. *Naje* beratap anyaman lontar yang disanggah tiang kayu bulat berderet rapi dan tanpa dinding. Selain digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *peledang*, *Naje* juga digunakan warga sebagai tempat istirahat di siang hari kala terik matahari menyengat. di situ juga warga sering melakukan berbagai kegiatan seperti menganyam kerajinan dari daun lontar, membuat tali temali untuk alat tangkap ikan, dan membuat sampan yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil.

Peledang

Dia masih sangat mampu menandai setiap peledang dari layar-layarnya. Entah motif dan bentuknya, mereka berdua sangat paham. Bele Sanga dan Bele Tero tak pernah salah menyebut, peledang Teti Heri, Java Tena, Muko Tena, atau peledang manapun yang berhasil dapat ikan paus. Satu ekor. Dua ekor. Tiga Ekor. Hanya satu peledang yang dapat ikan. Dua peledang, Tiga peledang. Peledang apa-apa saja. Bela Sanga dan Bele Tero tak pernah salah. Pembuktiannya, saat peledang Kembali dan bapak-bapak memberitahukan peledang mana saja yang mendapatkan ikan paus hari itu (L, p.95, hlm. 20).

...Mengamati peledang-peledang di kejauhan dan tentu saja membaca setiap gerak dan tanda yang diberikan dari laut...(L, p.36, hlm. 21).

Masyarakat Lamalera menggunakan *peledang/tena laja* atau perahu layar untuk berburu ikan paus. *Peledang/tena laja* atau perahu layar bagi masyarakat Lamalera adalah kehidupan. *Tena* artinya perahu dan *laja* artinya layar. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh. Sebagai representasi kehidupan *peledang* atau *tena laja* dikonstruksi dan diperlakukan seperti tubuh manusia. Perahu layar dibuat dengan mengikuti organ tubuh manusia dengan fungsi atau peran yang spesifik. Tiap bagian mengandung filosofi yang selalu dihidupi oleh setiap subyek yang menempati atau memeraninya. Tiga organ penting dari *tena laja* yaitu 1) *mnula* berperan sebagai 'kepala' yang menunjukkan keberadaan aktual *tena laja* sedang melaut atau sedang berada dalam *najen/bangsalnya*; 2) *hammā lolo* bagian anjungan yang merupakan organ yang paling menentukan bagi *lamafa*/juru tikam untuk mulai mengeksekusi ikan paus; 3) *uring* bagian buritan *tena laja* yang berperan sebagai 'kaki' organ yang berperan mengatur arah *tena laja* oleh *lamauri*/juru mudi. Semua perahu layar kelihatan sama tetapi secara teknis terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada jumlah sekat, ruang, dan kaitan papan yang satu dengan yang lain.

Semua *perahu* kelihatan sama tetapi secara teknis dan struktur yang akurat ada

perbedaan. Perbedaannya terletak pada jumlah sekat dan ruangan perahu serta kaitan papan satu dengan yang lainnya. Masing-masing *peledang* mempunyai *atamole* yaitu orang yang mahir membuat *peledang* (perahu).

Blapa Lolo

Emam juga biasanya tersenyum lebar menatap blapa lolo. Mungkin mengenang saat-saat bapak masih hidup dan blapa lolo lebih penuh lagi karena pembagian ikan untuk seorang Lamafa lebih banyak (L. p.253, hlm.42).

Blapa Lolo merupakan tempat menaruh ikan paus sekaligus untuk memotong ikan paus hasil tangkapan. Potongan-potongan ikan paus ini bisa berupa potongan-potongan besar, potongan-potongan kecil, dan juga kulit ikan paus. Potongan-potongan ikan tersebut akan diletakkan di *blapa lolo* dan dibagi-bagi sesuai dengan ketentuan. Pertama harus dibagi kepada para janda dan anak-anak yatim. Setelah itu baru dibagi untuk *lamafa*, sang juru tikam, menyusul petugas-petugas lain dalam satu *peledang* (perahu).

Tempuling

Saya paham, maksud pertanyaan Gala. Jika saya bermusuhan dengan Johannes, masih pantaskah saya berada di atas perahu? Masih pantaskah saya mengambil kiriman ikan paus? Masih pantaskah saya memegang tempuling dan kepada saya dilekatkan sebutan Lafama? (L, p. 586, hlm. 80).

Tempuling merupakan besi tajam untuk menikam ikan paus. *Tempuling* ini akan diikat dengan menggunakan ujung *leo* yaitu tali anjang yang dibuat dari benang kapas dan direkatkan dengan serat turi. Selanjutnya *leo* akan diikat pada *leka* yaitu bambu sepanjang 4 meter yang berfungsi sebagai gagang *tempuling* untuk memudahkan *lamafa* menikam ikan paus.

(3) Kesenian sebagai Warna Lokal

Seruan Baleo... Baleo...Baleo

Sampan kecil kami yang ada di naje, seumpama peledang yang sedang mengejar ikan paus. Baleo...Baleo...Baleo... kami berteriak (L,

p.67, hlm.15).

Baleo, baleo, baleo merupakan seruan berirama yang diteriakkan oleh masyarakat Lamalera sebagai pertanda adanya ikan paus yang muncul di lautan depan kampung Lamalera. Kata *baleo* sendiri berarti pikul tali yang disimpan dalam rumah adat. Pada saat masyarakat yang melihat semburan ikan paus tersebut mereka akan berteriak dan saling menyahut dengan pekik yang sama dan berirama *baleo...baleo...baleo* sambung menyambung. Seruan itu adalah pertanda kehadiran *koteklema* (sebutan masyarakat setempat untuk ikan paus jenis *Sperm Whale*).

Seruan Hilibe...Hilibe...Hilibe

Hilibe...Hilibe...Hilibe!"

Bapak menyemangati. (L, p.68, hlm.15).

Melihat bapak saya dan bapak-bapak yang lain mendorong peledang ke laut, melompat dengan cekatan ke atas peledang, mengambil dayung lalu mulai mendayung dalam irama serempak: Hilibe...Hilibe...Hilibe! (L, p.83, hlm. 17).

Hilibe, hilibe, hilibe merupakan seruan yang diteriakan oleh masyarakat Lamalera secara berulang-ulang dan berirama mengikuti gerakan mendayung untuk membangkitkan semangat para penangkap ikan paus. Seruan ini biasanya diteriakan pada saat mendayung perahu ke arah lautan, memulangkan perahu menuju kampung Lamalera. Seruan ini mengalami pergeseran penggunaannya. Seruan ini juga dinyanyikan saat melakukan kegiatan gotong royong lainnya.

(4) Sistem Religi/Kepercayaan sebagai Warna Lokal

Misa Lefa

Sore ini. Ini hari tanggal 1 Mei. Misa lefa, kami menyebutnya. Perayaan ekaristi yang dilangsungkan di pantai akan menandai dimulainya musim mengambil ikan paus di laut Lamalera. (L, p.758, hlm.102).

Misa Lefa merupakan upacara ekaristi sekaligus upacara pemberkatan untuk memulai

musim penangkapan ikan paus yang dilaksanakan setiap tahun di awal bulan Mei oleh masyarakat Lamalera. Para pemuka agama memimpin doa lalu memberkati segala hal yang berhubungan dengan penangkapan ikan paus. Pada malam hari sebelum misa *Lefa* berlangsung, masyarakat Lamalera melangsungkan misa arwah untuk mengenang para warga yang kehilangan nyawa saat menangkap ikan paus. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melaksanakan misa *Lefa* ini, mereka akan selalu dilindungi oleh Tuhan dan juga para leluhur yang telah mendahului mereka.

Upacara Tobu Neme Fate

Kemarin, 30 April, saat upacara Tobu Name Fate/Upacara pembersihan diri sebelum memulai musim Lefa, saya mengakui perseteruan soal konservasi sebagai sebab ikan paus menjauh dari perairan kampung saya (L, p.709, hlm 97).

Upacara *Tobu Name Fate* merupakan upacara pembersihan diri. Masyarakat Lamalera yang meyakini bahwa segala perjuangan mencari nafkah, mencari makan harus dilakukan dengan hati yang bersih. Oleh karena itu, sebelum misa *Lefa* dilaksanakanlah upacara *Tobu Name Fate*. Upacara ini diikuti 3 bersaudara dari 3 suku yaitu suku Bataona, Blikololong, dan Lewotukan. Peserta lain dari upacara ini adalah tuan tanah dan para nelayan. Dalam upacara itu, semua hal yang berkaitan dengan suku, tuan tanah, dan masalah-masalah dalam kampung dibicarakan dan diselesaikan pada saat itu juga. Dalam novel ini, permasalahan yang diangkat adalah masalah tentang perseteruan soal konservasi. Hal inilah yang membuat mereka percaya bahwa perseteruan konservasilah yang mengakibatkan ikan paus menjauh dari perairan Lamalera. Sehingga, mereka melaksanakan upacara *Tobu Name Fate* tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

(5) Sapaan sebagai Warna Lokal

Bele

Begitulah, jiwa anak-anak kami tidak bisa berkompromi dengan penjelasan Bele Sanga

atau Bele Tero atau Bapa Tobias, Bapa Muko, Ema Maria, Bele Gunung, dan orang Tua siapapun ketika menegur kami untuk tidak bersuara keras ketika perahu sedang melaut (L, p.19, hlm.6.).

Bele merupakan sapaan dalam bahasa Lamalera yang berarti nenek atau kakek. Masyarakat Lamalera memanggil orang yang lebih tua atau kakek dan nenek dengan sebutan *Bele*.

Ema

Saya terkejut. Ema sudah masuk ke dalam rumah. "Selamat malam. Ema... Ema...Ema". "Ema ada di belakang... masuk saja." (L, p.442-443, hlm.63).

Ema merupakan panggilan khas atau sapaan akrab untuk seorang ibu dalam bahasa Lamalera. Masyarakat setempat lebih akrab atau lebih senang menyapa seorang ibu dengan sebutan *Ema*.

Reu

"Apa kabar, Reu?" saya sedikit terkejut. Kali ini Johannes memanggilku dengan Reu dan bukan Tata. (L, p.450-452, hlm.64).

"Saya dengar dari Ema, kalau Reu memutuskan tinggal di kampung. Saya heran juga dengan keputusan Reu." (L, p.454, hlm.64).

Reu merupakan sapaan akrab bagi seorang teman atau kawan dalam bahasa Lamalera. Hal ini dapat dilihat pada dialog tokoh Johannes yang memanggil kakaknya Ama dengan sebutan Reu. Sapaan itu sekarang mengalami pergeseran digunakan tidak hanya menyapa bersaudara kandung tetapi juga orang yang sudah dianggap sebagai saudara.

(6) Nama Hewan sebagai Warna Lokal

Koteklema

"Kemampuan kami mengambil titipan ini hanya dua sampe tiga ekor dalam sekali kemunculan ikan paus kotaklema." (L, p.494, hlm.68).

Koteklema merupakan sebutan masyarakat Lamalera untuk ikan paus jenis *Sperm Whale* atau *Physeter Macrocephalus*. Pada umumnya masyarakat Lamalera tidak menangkap paus jenis Seguni (*Killer Whale* atau Orca) dan Klaru (Paus Biru atau *Balaenoptera Musculus*).

Hasil analisis data terhadap novel *Lamafa* karya Fince Bataona memperlihatkan bahwa novel tersebut kaya akan warna lokal Lamalera. Novel ini layak dipakai sebagai bahan literasi dan sumber belajar di sekolah untuk menumbuhkan kecintaan anak pada kebudayaan Lamalera.

SIMPULAN

Hasil analisis wujud warna lokal Lamalera yang telah dilakukan pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona dapat disimpulkan bahwa novel *Lamafa* mengandung 6 wujud warna lokal Lamalera yaitu: (1) sistem kemasyarakatan atau status sosial, (2) perkakas atau perlengkapan penangkapan ikan paus, (3) kesenian, (4) sistem religi atau kepercayaan, (5) sapaan, dan (6) nama hewan.

Novel ini layak dijadikan bahan literasi dan sumber materi ajar di sekolah, khususnya dalam pokok bahasan apresiasi prosa. Kegiatan apresiasi prosa yang berkaitan dengan kehidupan kebudayaan dan warna lokal akan lebih menunjukkan keantusiasannya anak dalam membaca dan menganalisis novel ini karena memperoleh ilmu pengetahuan baru mengenai tradisi penangkapan ikan paus di Lamalera. Kegiatan apresiasi prosa/novel ini akan memberi dampak tumbuhnya sikap menghargai antarbudaya dan rasa kecintaan terhadap budaya di daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Bataona, Fince. 2017. *Lamafa*. Kandil Semesta: Bekasi Jawa Barat.

Beding, Alex. 2020. "Orang Lamalera dalam Spirit Kelautan". *Warta Flobamora*. Edisi 83. Tahun Kedelapan. Hlm. 8-9.

Bahtiar, Ahmad dan Agung Nasrullah. 2019. "Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berbasis Sastra Warna Lokal Betawi di UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta". *Jurnal Bahasa: BSIP*. Vol 1 (No.1). Hlm. 28-43. <https://jurnal.ppjbsip.org/index.php/bahasa/article/download/9/7>

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Larasati, Maria Marietta Bali. 2022. "Kearifan Ekologi dalam Leksikon Tradisi Menangkap Ikan Paus di Lamalera". *Sastra Maritim*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Purba, Antilan. 2009. Sastra Indonesia Berwarna Lokal. (<http://antilan.blogspot.Com/2009/08/sastra-indonesia-berwarna-lokal.html>). Diunduh 29 November 2022.
- Rahaya, Ivana Septia, Slamet Subiyantoro, dan Budhi Setiawan. 2021. "Warna Lokal Jawa Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo* dan Sumbangsihnya Terhadap Pengembangannya Karakter Peserta Didik". *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 49, No. 1, Juni 2021 hlm. 144-157. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/601>
- Sayuti, Suminto A. 2012. "Pengajaran Sastra dan Kearifan Lokal". Makalah Seminar Internasional PIBSI XXXIV. Unsoed Purwokerto. 30-31 Oktober 2012.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Umardi, Sifana dan Novi Diah Haryanti. 2022. "Warna Lokal Bali pada Novel *Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*". *Jurnal Undas*. Vol 18, Nomor 1, Juni 2022: 63-78. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/4768>
- Wijdaniyah, Eka Juwita dan Muakibatul Hasanah, Taufik Dermawan. "Nilai Lokalitas Budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari". *Jurnal LITERA* Vol. 21 No. 1, Maret 2022, pp. 37-42. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/47228>